



## Strategi Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Induk Surabaya Sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat

Khadijah Nourma Insani

Universita Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

[khadijahinsani9@gmail.com](mailto:khadijahinsani9@gmail.com)

### Abstrak

Permasalahan sampah menjadi salah satu tantangan besar dalam pembangunan berkelanjutan di Kota Surabaya. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Kota Surabaya menggandeng Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam pengelolaan sampah, salah satunya melalui pendirian Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan sampah yang dijalankan oleh BSIS sebagai LSM, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teori manajemen strategis dari Hunger dan Wheelen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSIS berhasil merumuskan strategi melalui penyusunan misi, penetapan tujuan yang terukur, serta kebijakan berbasis prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R). Strategi ini terbukti efektif dalam mengurangi timbulan sampah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Keberhasilan BSIS memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pengelolaan Sampah, Bank Sampah, Strategi

### Abstract

*Waste management is a major challenge for sustainable development in Surabaya City. To address this issue, the Surabaya City Government collaborates with Non-Governmental Organizations (NGOs), notably through the establishment of the Surabaya Main Waste Bank (Bank Sampah Induk Surabaya/BSIS). This study aims to describe the waste management strategies implemented by BSIS as an NGO using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the strategic management theory proposed by Hunger and Wheelen. The results show that BSIS has successfully formulated strategies through mission development, measurable goal setting, and policies based on the principles of *reduce, reuse, and recycle* (3R). These strategies have proven effective in reducing waste generation and increasing public participation in environmental management. The success of BSIS underscores the importance of collaboration between government and community in achieving sustainable environmental development goals.*

**Keyword:** Waste Management, Waste Bank, Strategy

### PENDAHULUAN

Masalah lingkungan telah menjadi tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan, tidak hanya di tingkat global tetapi juga secara lokal di berbagai kota besar Indonesia. Salah satu isu lingkungan yang paling mendesak adalah pengelolaan sampah. Volume sampah terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi yang kian kompleks. Surabaya, sebagai kota metropolitan kedua terbesar di Indonesia, menghadapi tantangan serius dalam

menangani limbah domestik dari lebih dari tiga juta penduduknya. Menurut Badan Pusat Statistik (2025), jumlah penduduk Indonesia mencapai lebih dari 284 juta jiwa, dan Surabaya menjadi salah satu penyumbang timbunan sampah terbesar di Provinsi Jawa Timur.

Pengelolaan sampah yang tidak optimal bukan hanya menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara, tetapi juga berdampak langsung pada kesehatan masyarakat serta kerusakan ekosistem jangka panjang (Cottom et al., 2024). National Geographic (2024) mencatat bahwa lebih dari 91% sampah plastik dunia tidak pernah didaur ulang, dengan Indonesia termasuk dalam tiga besar penyumbang sampah plastik terbanyak secara global.

Untuk mengatasi persoalan ini, berbagai strategi telah diterapkan oleh pemerintah daerah. Salah satu pendekatan inovatif adalah pengembangan program Bank Sampah, yaitu lembaga berbasis komunitas yang mengelola sampah dengan prinsip 3R—reduce, reuse, dan recycle. Di Kota Surabaya, Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) berdiri sebagai pionir program tersebut dan menjadi lembaga swadaya masyarakat yang diresmikan langsung oleh Wali Kota Surabaya pada 1 September 2023 (Pemerintah Kota Surabaya, 2023).

BSIS beroperasi di bawah Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dan menjadi bagian dari model kolaboratif antara masyarakat sipil dan pemerintah daerah. Sejak awal beroperasi, BSIS menunjukkan kinerja pengelolaan sampah yang signifikan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2025), jumlah sampah yang masuk ke BSIS terus meningkat dari tahun ke tahun, tetapi seluruhnya dapat terkelola secara optimal.

| Tahun | Provinsi   | Kabupaten/Kota | Nama Fasilitas                                              | Jenis | Status | Sampah masuk (ton/bh) |
|-------|------------|----------------|-------------------------------------------------------------|-------|--------|-----------------------|
| 2024  | Jawa Timur | Kota Surabaya  | Bank Sampah Induk Surabaya - Yayasan Bina Bhakti Lingkungan | BSI A | A      | 542,63                |
| 2023  | Jawa Timur | Kota Surabaya  | Bank Sampah Induk Surabaya - Yayasan Bina Bhakti Lingkungan | BSI A | A      | 509,94                |
| 2022  | Jawa Timur | Kota Surabaya  | Bank Sampah Induk Surabaya - Yayasan Bina Bhakti Lingkungan | BSI A | A      | 438,77                |
| 2021  | Jawa Timur | Kota Surabaya  | Bank Sampah Induk Surabaya - Yayasan Bina Bhakti Lingkungan | BSI A | A      | 368,82                |

**Gambar 1. Jumlah Sampah Masuk Dan Terkelola Di BSIS (2021–2024)**

**Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2025**

Seiring dengan meningkatnya timbunan sampah, kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan menjadi hal yang sangat penting. Menurut Safitrih dan A'yun (2024), kelompok usia produktif di kota-kota besar cenderung memiliki gaya hidup konsumtif dan kurang memiliki kesadaran akan pentingnya memilah dan mendaur ulang sampah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga partisipatif dan berbasis pemberdayaan.

Dalam konteks ini, strategi manajerial menjadi komponen penting yang perlu diperhatikan. Hunger dan Wheelen (dalam Hendro & Rahayu, 2021) menjelaskan bahwa manajemen strategis merupakan proses menyeluruh yang meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi, hingga evaluasi dan pengendalian. Penerapan model ini memungkinkan organisasi seperti BSIS untuk merancang strategi jangka panjang yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan lingkungan, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dari perspektif kebijakan publik, kolaborasi antara pemerintah dan LSM seperti BSIS juga sejalan dengan pendekatan governance yang bersifat inklusif. Collaborative governance menekankan pentingnya keterlibatan berbagai aktor—baik negara, swasta, maupun masyarakat sipil—dalam proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan (Ansell & Gash, 2008). Dengan demikian, kehadiran BSIS tidak hanya berfungsi sebagai lembaga teknis, tetapi juga sebagai agen sosial yang menjembatani pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi isu lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan sampah yang dilakukan

oleh Bank Sampah Induk Surabaya sebagai lembaga swadaya masyarakat. Fokus utama adalah pada proses perumusan strategi yang mencakup misi, tujuan, kebijakan, serta implementasi program dalam kerangka manajemen strategis. Studi ini penting tidak hanya secara akademis, tetapi juga praktis karena dapat memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan lingkungan berbasis komunitas.

Sebagai penutup, keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh teknologi atau regulasi, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses tersebut. Peran BSIS sebagai lembaga swadaya masyarakat menunjukkan bahwa kolaborasi dan partisipasi aktif merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan di masa depan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami secara mendalam strategi pengelolaan sampah oleh Bank Sampah Induk Surabaya sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam menggambarkan fenomena sosial dan manajerial dalam konteks nyata yang kompleks dan dinamis. Menurut Abdussamad (2021), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan proses yang terjadi di lapangan secara menyeluruh dan naturalistik, tanpa manipulasi terhadap variabel penelitian. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan faktual tentang bagaimana strategi pengelolaan sampah dirancang dan dijalankan oleh BSIS. Penelitian deskriptif bertujuan menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi, bukan sekadar menguji hubungan antarvariabel (Fiantika et al., 2022).

Lokasi penelitian dilakukan di Bank Sampah Induk Surabaya, yang merupakan pusat pengelolaan sampah berbasis komunitas dan berada di bawah pengawasan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi topik penelitian dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Mei 2025. Penelitian ini mengandalkan tiga teknik utama pengumpulan data, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kualitatif. Peneliti menganalisis hasil wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan narasi yang mendukung fokus penelitian. Setiap temuan dikaitkan dengan teori manajemen strategis Hunger dan Wheelen untuk melihat kesesuaian antara strategi yang dijalankan BSIS dengan prinsip-prinsip teoritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji strategi pengelolaan sampah di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) melalui empat komponen utama manajemen strategis: misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Masing-masing komponen dijabarkan berdasarkan data primer (wawancara dan observasi) serta data sekunder dari dokumen kelembagaan dan regulasi.

### 1. Misi: Membangun Kesadaran Lingkungan Berbasis Partisipasi Komunitas

BSIS menjadikan edukasi dan penyadaran masyarakat sebagai misi utama dalam pengelolaan sampah. Melalui berbagai kegiatan sosialisasi, edukasi publik, pelatihan pengolahan sampah, hingga program kolaborasi dengan sekolah, RT/RW, dan komunitas gaya hidup minimalis, BSIS menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan sampah. Salah satu program unggulan adalah kerja sama dengan organisasi *Trash To Cash for Disaster* yang mengonversi sampah rumah tangga bernilai ekonomis menjadi sumbangan penanganan bencana. Edukasi ini tidak terbatas pada teori, tetapi juga praktik langsung pengelolaan limbah, pemanfaatan sampah, dan pembiasaan pemilahan dari sumbernya. Sebagaimana diungkapkan oleh pengurus BSIS, “semakin luas edukasi dilakukan, maka kesadaran masyarakat untuk memilah sampah juga meningkat” (Wawancara, 28 Mei 2025).

### 2. Tujuan: Lingkungan Bersih dan Kesejahteraan Ekonomi

#### a. Tujuan Umum: Optimalisasi Pengelolaan Sampah

BSIS berkomitmen menerima hampir semua jenis sampah dari masyarakat, termasuk limbah tekstil, plastik, minyak jelantah, logam, hingga bahan elektronik non-B3. Hal ini memungkinkan reduksi timbunan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) secara signifikan. Bahkan menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, seluruh sampah yang masuk ke BSIS pada 2021, 2023, dan 2024 dikelola 100%, dan hanya tersisa 0,25 ton dari 438,77 ton sampah pada tahun 2022.

**Tabel 1. Volume Sampah Masuk dan Terkelola di BSIS (2021–2024)**

| Tahun | Jumlah Masuk (ton) | Jumlah Terkelola (ton) | Sisa (ton) |
|-------|--------------------|------------------------|------------|
| 2021  | 368,82             | 368,82                 | 0          |
| 2022  | 438,77             | 438,52                 | 0,25       |
| 2023  | 509,94             | 509,94                 | 0          |
| 2024  | 542,63             | 542,63                 | 0          |

**b. Tujuan Khusus: Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi**

BSIS tidak hanya menukar sampah menjadi uang bagi nasabah, namun juga membuka lapangan kerja untuk masyarakat rentan—lansia, pemulung, dan warga berpendidikan rendah. Sebagaimana diungkapkan Ibu Nurul, “kami mempekerjakan masyarakat yang tidak bisa terserap di pasar kerja formal, tetapi punya keterampilan memilah dan mengelola sampah” (Wawancara, 28 Mei 2025). Program seperti *etalase hijau*—galeri hasil olahan sampah yang dijual kembali—mendorong ekonomi sirkular yang nyata di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi sektor inklusif dengan dampak ekonomi langsung bagi komunitas.

**c. Tujuan Khusus: Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi**

BSIS tidak hanya menukar sampah menjadi uang bagi nasabah, namun juga membuka lapangan kerja untuk masyarakat rentan—lansia, pemulung, dan warga berpendidikan rendah. Sebagaimana diungkapkan Ibu Nurul, “kami mempekerjakan masyarakat yang tidak bisa terserap di pasar kerja formal, tetapi punya keterampilan memilah dan mengelola sampah” (Wawancara, 28 Mei 2025). Program seperti *etalase hijau*—galeri hasil olahan sampah yang dijual kembali—mendorong ekonomi sirkular yang nyata di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi sektor inklusif dengan dampak ekonomi langsung bagi komunitas.

**3. Strategi: Implementasi Tiga Pilar Operasional**

**a. Strategi Pengelolaan Sampah Umum**

BSIS menerima hampir semua jenis sampah, termasuk yang dulunya belum diketahui pengolahannya, seperti kain dan limbah rumah tangga kompleks. Strategi ini memperbesar volume setoran dan meningkatkan angka pengelolaan karena semua jenis sampah memiliki jalur olah yang jelas. Menurut pengamatan lapangan, hal ini sangat meminimalisasi residu dan mempercepat waktu proses pengolahan.

**b. Strategi Pengelolaan Sampah Profesional**

Layanan pengolahan berbasis lokasi diterapkan BSIS untuk perusahaan, kantor, dan institusi. Petugas BSIS melakukan pendampingan teknis dan logistik, termasuk pada limbah seperti baterai, cartridge, dan lampu. “Kami menjemput langsung ke lokasi, agar klien tidak repot,” jelas pengurus BSIS (Wawancara, 28 Mei 2025).

**c. Strategi Edukasi dan Sinergi Multistakeholder**

BSIS menasar sekolah, komunitas, dan warga mandiri untuk memperluas basis nasabah. Program edukasi bukan hanya meningkatkan jumlah nasabah, tetapi juga membuat setoran sampah meningkat tajam. Edukasi dikaitkan langsung dengan peningkatan kapasitas masyarakat dan membentuk perilaku lingkungan yang berkelanjutan.

#### **4. Kebijakan: Panduan Teknis dan Komersial**

##### **a. Kebijakan Pemilahan Sampah**

Nasabah wajib melakukan pemilahan sebelum menyetor. Jika tidak, BSIS tetap menerima namun dengan harga rendah. Ini untuk menekan beban operasional dan menjaga kualitas sampah yang akan diolah. Proses pemilahan kain, misalnya, membutuhkan tenaga lebih untuk memisahkan elemen non-recyclable seperti kancing, busa, dan resleting.

##### **b. Kebijakan Pembebanan Biaya**

BSIS menerapkan biaya tambahan bagi nasabah yang meminta layanan tambahan seperti jemputan dan pemilahan ulang. Dana tersebut digunakan untuk membiayai operasional dan memastikan keberlanjutan lembaga yang tidak didanai APBD. Hal ini menunjukkan BSIS memiliki strategi pembiayaan internal yang sehat dan mandiri.

#### **5. Diskusi: Efektivitas Strategi Berdasarkan Teori Manajemen Strategis**

Model strategi BSIS sejalan dengan pendekatan manajemen strategis Hunger dan Wheelen yang menekankan empat pilar: misi, tujuan, strategi, dan kebijakan (Hendro & Rahayu, 2021). BSIS telah berhasil menerjemahkan visi lembaga menjadi strategi konkret dengan mengintegrasikan dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial secara menyeluruh. Selain itu, kolaborasi dengan stakeholder eksternal memperkuat posisi BSIS sebagai agen pembangunan lingkungan yang bukan hanya melayani nasabah, tetapi juga mendidik dan memberdayakan komunitas.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) telah menerapkan strategi pengelolaan sampah yang terstruktur dan sistematis, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen strategis. BSIS tidak hanya berperan sebagai lembaga pengumpulan dan pemilahan sampah, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan ekonomi yang mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Perumusan misi BSIS yang berorientasi pada edukasi, pemberdayaan, dan peningkatan kesadaran masyarakat terbukti menjadi fondasi utama dalam mendorong keberhasilan strategi mereka. Misi ini diterjemahkan ke dalam tujuan jangka panjang yang mencakup dua dimensi: optimalisasi pengelolaan sampah di Kota Surabaya dan penciptaan kesejahteraan berbasis ekonomi sirkular bagi masyarakat.

Strategi implementasi BSIS mencakup tiga aspek utama—pengolahan umum, pengolahan profesional, dan edukasi masyarakat. Ketiganya dijalankan secara terintegrasi dan konsisten, dengan hasil yang signifikan: meningkatnya volume sampah yang dikelola secara tuntas dari tahun ke tahun, serta bertambahnya jumlah nasabah dan mitra kerja BSIS. Hal ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2024, sebanyak 542,63 ton sampah telah berhasil dikelola tanpa menyisakan residu. Kebijakan internal BSIS, seperti aturan pemilahan sampah dan sistem pembebanan biaya layanan tambahan, menjadi instrumen operasional yang memperkuat keberlanjutan finansial dan efektivitas manajerial. Keberhasilan BSIS juga mencerminkan keberdayaan kelembagaan yang mandiri, karena seluruh operasional dikelola tanpa dukungan langsung dari anggaran pemerintah. Secara konseptual, BSIS dapat diposisikan sebagai contoh implementasi model manajemen strategis yang efektif dalam konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Penerapan strategi yang mencakup misi, tujuan, strategi tindakan, dan kebijakan operasional telah membawa BSIS menjadi lembaga yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk pengembangan BSIS maupun lembaga sejenis di daerah lain:

1. Replikasi Model BSIS ke Wilayah Lain
2. Penguatan Digitalisasi dan Sistem Informasi
3. Diversifikasi Produk Olahan dan Inovasi Daur Ulang
4. Perluasan Program Edukasi Berbasis Kurikulum Sekolah
5. Evaluasi Berkelanjutan dan Kemitraan Strategis

Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas, BSIS tidak hanya akan memperkuat posisinya sebagai lembaga swadaya masyarakat di bidang lingkungan, tetapi juga menjadi pelopor transformasi ekologis perkotaan berbasis partisipasi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>

Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah penduduk Indonesia 2023–2025*. <https://www.bps.go.id>

Cottom, M., Nguyen, T., & Becker, H. (2024). *Global plastic waste simulation models*. Natural History Museum Press.

Fiantika, F. R., Musthofa, A., & Rahmat, B. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Hendro, O., & Rahayu, S. (2021). *Manajemen strategi: Konsep dasar, teori, dan implementasi*. CV Amanah.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

National Geographic. (2024). 91 percent of plastic isn't recycled. <https://education.nationalgeographic.org/resource/whopping-91-percent-plastik-isnt-recycled/>

Pemerintah Kota Surabaya. (2023). *Bank Sampah Induk diresmikan Wali Kota*. <https://surabaya.go.id>

Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.

Safitrih, I. M. W., & A'yun, D. Q. (2024). Perilaku konsumen produktif terhadap pengelolaan sampah plastik. *Jurnal Perilaku Lingkungan*, 3(2), 55–63.

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2025). *Data pengelolaan sampah nasional dan Jawa Timur*. <https://sipsn.menlhk.go.id>